

Analisis Resiko Operasional Bisnis Pada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik Kantor Wilayah Sulawesi Utara & Gorontalo

Akwila Baptista Mait¹, Selfy Manueke², Djibrael Djawa³, Iyam L. Dua⁴

Meiske W Manopo⁵

¹²³⁴⁵ *Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Manado*

self22r@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan lahan pertanian dan sumber daya alam serta tenaga kerja yang melimpah dan berkualitas. Untuk memastikan kesejahteraan bangsa, aspek yang sangat penting adalah stabilisasi pangan. Untuk memastikan kesejahteraan bangsa, aspek yang sangat penting adalah stabilisasi pangan. Perusahaan Umum (Perum) Badan Urusan Logistik (BULOG) merupakan salah satu badan usaha pemerintah yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas pangan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiko pengadaan lokal operasional, resiko penyimpanan operasional dan resiko distribusi operasional pada Perum Bulog Kanwil Sulut dan Gorontalo. Jenis penelitian ini deskriptif pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Sub fokus penelitian ini adalah resiko resiko proses, resiko reputasi dan resiko kesalahan manusia Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang meliputi asisten manajer operational support, asisten manajer bisnis, asisten manajer pengadaan, staf bisnis, staf operasional, kepala gudang dan outsourcing. Proses pengadaan yang ada telah berjalan dengan baik, dengan perhatian yang cukup terhadap resiko dan kemampuan untuk menghadapi tantangan melalui manajemen resiko yang diterapkan. Namun, pengelola perlu meningkatkan fokus pada proses pengangkutan dari gudang dan memperhatikan peralatan gudang untuk memaksimalkan proses produksi. Keterlambatan dalam distribusi komoditas menjadi tantangan besar, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk unit transportasi yang kurang memadai dan jarak pengantaran yang jauh.

Kata Kunci : Resiko Operasional, Resiko Proses, Resiko Reputasi, Resiko Kesalahan Manusia.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan lahan pertanian dan sumber daya alam serta tenaga kerja yang melimpah dan berkualitas. Untuk memastikan kesejahteraan bangsa, aspek yang sangat penting adalah stabilisasi pangan. Stabilisasi pangan adalah keadaan di mana kebutuhan pangan dari tingkat nasional hingga individu terpenuhi dalam hal kuantitas, kualitas, keamanan, nilai gizi, distribusi yang merata, dan keterjangkauan, yang memungkinkan warga negara untuk menjalani hidup yang sehat, aktif, dan produktif. Di antara berbagai macam pangan, beras dianggap sebagai komoditas penting dan strategis di Indonesia. Dalam menjalankan suatu perusahaan, resiko adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari operasional sebuah perusahaan dan seringkali menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan. Seperti yang di katakan oleh Syarifah, Anwar, & Wardhana H (2022) yaitu tantangan operasional melibatkan perubahan dari bahan baku mentah menjadi barang atau jasa yang dikombinasikan pada tahap transformasi dan perusahaan harus memprioritaskan dan mengkoordinasikan proyek yang akan menjadi fokus bisnis di masa

depan. Menurut Soemarno (2009) resiko operasional adalah suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan seluruh konsekuensi tidak menguntungkan yang mungkin terjadi. Beberapa contoh resiko operasional termasuk kecelakaan di tempat kerja seperti kesalahan penggunaan alat perusahaan, kesalahan dalam pencatatan keuangan secara manual contohnya tidak teliti dalam input data, kesalahan dalam proses pembelian barang dengan tidak di analisa atau dipertimbangkan, dan ketiadaan kesepakatan untuk penukaran barang yang sudah dibeli jika diperlukan. Untuk mengurangi potensi kerugian, penting bagi sebuah usaha untuk menerapkan manajemen resiko dalam operasionalnya. Menurut Fahmi (2010), manajemen resiko adalah bidang ilmu yang membahas bagaimana organisasi menerapkan ukuran untuk memetakan berbagai permasalahan dengan pendekatan manajemen yang komprehensif dan sistematis. Hal ini termasuk aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, kepemimpinan atau koordinasi, serta pengawasan untuk mengurangi resiko. Beberapa metode yang digunakan dalam manajemen resiko perusahaan meliputi menghindari resiko contohnya mengikutsertakan dalam pelatihan dan pengembangan karyawan. Sumber daya manusia yang terlatih dan profesional dapat mengurangi resiko operasional, mengurangi peluang terjadinya resiko, mentransfer resiko, menanggulangi resiko, dan menerima resiko sebagai bagian integral dari operasi perusahaan.

Perusahaan Umum (Perum) BULOG merupakan salah satu badan usaha pemerintah yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas pangan di Indonesia. Sebagai badan usaha yang mengelola distribusi komoditas pangan pokok, Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo berhadapan dengan berbagai tantangan operasional yang dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitasnya dalam menjalankan misi ketahanan pangan. Resiko operasional, yang mencakup segala resiko yang berkaitan dengan kegagalan proses internal, manusia, sistem, atau dari faktor eksternal, menjadi aspek kritis yang perlu dianalisis untuk memastikan kelancaran operasi bisnis. Dalam Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo sendiri, analisis resiko operasional menjadi sangat relevan mengingat begitu kompleks aktivitas yang dijalankan. Mulai dari pengadaan, penyimpanan, hingga distribusi komoditas pangan, setiap tahapan memiliki potensi resiko yang berbedabeda. Misalnya, pada tahap pengadaan, resiko dapat muncul dari ketidakpastian kualitas dan kuantitas produk yang diterima seperti yang peneliti alami selama magang, didapati adanya beras yang masuk memiliki kualitas yang kurang bagus. Sementara pada tahap penyimpanan, resiko kerusakan atau kehilangan stok menjadi perhatian utama, dan yang disebabkan oleh kelalaian buruh gudang yang mengakibatkan adanya komoditas yang rusak pada packaging dan kehilangan barang. Selanjutnya, pada tahap distribusi, resiko terkait dengan logistik dan keamanan pengiriman barang harus dikelola dengan baik, seperti observasi yang ditemukan oleh peneliti sering terjadinya keterlambatan pengantaran komoditas pangan yang diakibatkan karena kurangnya alat pengemasan gudang dan banyaknya permintaan komoditas dari konsumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiko pengadaan lokal operasional, resiko penyimpanan operasional dan resiko distribusi operasional pada Perum Bulog Kanwil Sulut dan Gorontalo.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Resiko

Resiko adalah ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa atau kejadian selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya resiko. Resiko adalah kemungkinan-kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Inti dari resiko adalah kejadian yang memiliki dampak negatif pada sasaran dan strategi di perusahaan. Hal mendasar yang diidentifikasi dan diukur adalah kemungkinan terjadinya resiko dan akibatnya

terhadap bisnis. Menurut (Sutanto, 2013) Resiko adalah kombinasi dari keparahan suatu kejadian yang terjadi dan kemungkinan terjadinya kejadian tersebut. Besarnya paparan, lokasi perusahaan, pengguna, kuantitas serta kerentanan unsur yang terlibat merupakan faktor-faktor penentu besarnya resiko yang mungkin terjadi. Kasidi (2010) memiliki pendapat bahwa resiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian. Hanggraeni (2010) juga menjelaskan bahwa resiko adalah peristiwa/kejadian yang berpotensi untuk terjadi yang mungkin dapat menimbulkan kerugian pada suatu perusahaan.

Resiko menyatakan terjadinya penyimpangan dari target, sasaran, atau harapan, yang berdampak pada kerugian akibat kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan. Resiko dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola dengan semestinya munculnya resiko, dipicu oleh sumber resiko yang berpotensi mendatangkan bencana terhadap komunitas, perusahaan atau organisasi. Dalam hal ini perlu disadari bahwa setiap sumber resiko mengandung bahaya yang berpotensi menyebabkan kerugian dan kehilangan bagi perusahaan, komunitas maupun lingkungan (Setia Mulyawan, 2019).

Namun dalam menjalankan perusahaan tidak selalu lancar, maka perlu upaya untuk meminimalisir resiko yang mungkin akan datang. Menurut (Verbano & Venturini, 2013), resiko adalah bagian yang tidak terelakkan dari setiap kegiatan dan semua aspek bisnis. Dalam konteks yang lebih umum, resiko diartikan sebagai kejadian di masa depan yang belum tentu terjadi dan dapat berdampak baik atau buruk. Sementara itu, (Brustbauer, 2014) menekankan bahwa resiko, dalam pengertian yang lebih spesifik, sering kali dianggap sebagai potensi kerugian finansial yang disebabkan oleh ketidakpastian. (Temel & Durst, 2020) juga mendukung pandangan ini, dengan menyoroti bahwa resiko sering kali berkaitan dengan kerugian finansial akibat dari ketidakpastian. Resiko tidak cukup untuk dihindari tetapi harus dihadapi juga dengan cara-cara yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya suatu kerugian, maka dari itu resiko harus dikelola dengan baik dan benar (Leviza, 2014). Sedangkan menurut (Hanafi, 2014) resiko adalah di mana kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada.

2.1.1 Identifikasi Resiko

Proses manajemen resiko dimulai dengan proses identifikasi resiko, menurut Hanafi (2012) identifikasi resiko dilakukan untuk mengidentifikasi resiko apa saja yang dihadapi oleh suatu organisasi. Kountur (2008), menjelaskan bahwa dalam melakukan proses identifikasi resiko terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah ini merupakan suatu proses yang disebut dengan proses identifikasi resiko. Langkah-langkah dalam proses identifikasi resiko adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Unit Resiko

Proses manajemen resiko dimulai dengan menentukan unit didalam suatu organisasi dimana resiko akan diidentifikasi yang disebut dengan unit resiko. Semua resiko yang ada pada unit tersebut merupakan tanggung jawab dari pimpinan unit resiko tersebut.

2) Memahami Proses Bisnis

Proses bisnis merupakan gambaran alur dari aktivitas yang terjadi didalam suatu unit bisnis dalam menghasilkan produk atau jasa. Dengan memahami proses bisnis, kita dapat mengetahui aktivitas-aktivitas yang ada pada suatu unit. Proses bisnis terdiri dari dua aktivitas yaitu aktivitas-aktivitas utama dan aktivitas-aktivitas pendukung.

3) Menentukan Aktivitas Krusial

Setelah memahami proses bisnis dari suatu unit resiko, langkah selanjutnya adalah menentukan aktivitas menentukan aktivitas yang krusial dari aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Suatu aktivitas yang krusial apabila unit resiko tidak dapat menghasilkan produk atau jasa karena

aktivitas yang bersangkutan terganggu atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal itu sebabnya aktivitas tersebut dikaitkan krusial karena sangat menentukan keberhasilan produk atau jasa yang dihasilkan. Sebaliknya, jika aktivitas tersebut tidak berjalan dengan semestinya, tetapi tidak berpengaruh pada produk atau jasa maka hal itu disebut aktivitas yang tidak krusial.

4) Menentukan Barang dan Orang

Setiap aktivitas akan melibatkan barang dan orang, atau bisa saja hanya melibatkan orang. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang. Sedangkan barang adalah semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk aktivitas selain manusia. Dalam langkah ini perlu diidentifikasi barang apa saja yang ada dalam aktivitas krusial dan siapa saja orang yang terlibat dalam aktivitas krusial tersebut.

5) Menentukan Bentuk Kerugian

Terdapat beberapa bentuk kerugian yang dapat terjadi pada orang atau barang. Pada tahapan ini perlu ditentukan kerugian apa yang dapat terjadi pada barang dan orang yang berada pada aktivitas krusial.

6) Menentukan Penyebab Kerugian

Resiko jika dikategorikan menurut penyebabnya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu resiko keuangan dan resiko operasional. Resiko keuangan adalah resiko yang disebabkan oleh manusia. Teknologi, dana lam. Sangat penting untuk mengetahui penyebab resiko, karena dapat berguna untuk menentukan cara penanganan resiko yang baik.

7) Membuat Daftar Resiko

Daftar resiko berisi dua hal penting yaitu pernyataan resiko dan penyebab resiko. Resiko harus dinyatakan dengan benar, jangan sampai yang dinyatakan adalah masalah bukan resiko. Selain itu, dalam daftar resiko perlu dicantumkan penyebab-penyebab resiko jika diketahui penyebabnya. Setelah semua resiko tersebut teridentifikasi dan daftar resiko telah dibuat proses selanjutnya adalah pengukuran resiko-resiko yang sudah ada pada daftar resiko.

2.1.2 Pengelolaan Resiko

Langkah selanjutnya adalah pengelolaan resiko. Hanif (2012) menyebutkan pengelolaan resiko, Kountur, 2008 menyebut langkah ini sebagai penanganan resiko. Penanganan resiko bertujuan untuk memberikan usulan apa yang akan dilakukan untuk menangani resiko-resiko yang telah terpetakan. Berdasarkan peta resiko yang telah dibuat dapat diketahui strategi penanganan resiko yaitu preventif dan mitigasi (Kountur, 2008). Preventif merupakan strategi penanganan resiko yang dilakukan dengan menghindari terjadinya resiko (Kountur, 2008). Menurut Hanif (2012), cara paling mudah dan aman untuk mengelola resiko adalah menghindar. Sebelum resiko terjadi harus ada cara-cara preventif yang dilakukan agar resiko tidak terjadi. Preventif dilakukan apabila kemungkinan terjadinya resiko besar. Menurut Kountur (2008), strategi preventif dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membuat atau Memperbaiki Sistem dan Prosedur

Resiko-resiko ini dapat diminimalisir dengan membuat (jika belum ada) atau memperbaiki (jika sudah ada) sistem dan prosedur. Jika sistem dan prosedur sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat memperkecil resiko-resiko yang disebabkan oleh manusia dan teknologi.

2. Mengembangkan Sumber Daya Manusia

Hal tersebut dapat diperkecil dengan memperbaiki atau mengembangkan sumber daya manusia yang ada. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan, baik pelatihan on the job maupun pelatihan eksternal. Dengan mengembangkan sumber daya manusia diharapkan dapat memperkecil kemungkinan resiko yang disebabkan karena kurang kompetennya sumber daya manusia.

3. Memasang atau Memperbaiki Fasilitas Fisik

Beberapa resiko dapat diperkecil kemungkinan terjadinya dengan cara memasang atau memperbaiki fasilitas fisik di sekitar kegiatan yang kita lakukan. Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan dapat meminimalkan kerugian yang diakibatkan resiko yang terjadi. Mitigasi adalah salah satu strategi penanganan resiko yang bertujuan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari resiko (Kountur, 2008).

2.2 Konsep Operasional

Operasional adalah istilah yang mengacu pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau perusahaan untuk menjalankan dan mengelola bisnisnya. Ini termasuk semua proses yang diperlukan untuk menghasilkan dan menyampaikan produk atau jasa kepada pelanggan. Dalam konteks manajemen, operasional berkaitan dengan cara organisasi menggunakan sumber daya untuk menghasilkan output yang diinginkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata operasional memiliki arti yang berkaitan dengan operasi atau proses operasi. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau tindakan yang bersifat praktis dan terkait dengan pelaksanaan tugas sehari-hari dalam suatu organisasi atau kegiatan. Menurut Walizer & Wienir (1987), pengertian operasional adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati (observasi) dan bagaimana juga mengukur suatu variabel atau konsep. Definisi operasional tersebut membantu dalam mengklasifikasikan gejala-gejala di sekitar kita ke dalam kategori khusus dari suatu variabel. Ini berarti bahwa definisi operasional memberikan kerangka kerja untuk mengamati dan mengukur fenomena atau konsep secara sistematis, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis dan digunakan untuk menarik kesimpulan ilmiah. Dapat disimpulkan bahwa operasional mengacu pada aktivitas dan proses sehari-hari yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya. Ini termasuk penggunaan sumber daya untuk menghasilkan dan menyampaikan produk atau jasa. Dalam penelitian, operasional membantu mengubah konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur. KBBI mendefinisikan operasional sebagai tindakan yang berkaitan dengan proses operasi, sedangkan Walizer & Wienir melihatnya sebagai petunjuk untuk observasi dan pengukuran variabel. Secara keseluruhan, operasional adalah tentang pelaksanaan tugas praktis dan pengukuran yang sistematis untuk mendukung kegiatan organisasi dan penelitian ilmiah.

2.3 Konsep Resiko Operasional

Menurut Hanafi (2006), resiko adalah bahaya atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat proses yang sedang berlangsung atau yang akan datang. Resiko operasional khususnya adalah resiko kerugian yang disebabkan oleh proses internal yang tidak memadai, kegagalan proses internal, kesalahan sumber daya manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perusahaan adalah manajemen resiko operasional. Manajemen ini meliputi berbagai jenis resiko, termasuk resiko yang berkaitan dengan produktivitas, sumber daya manusia, pengelolaan gudang, pengadaan bahan baku, distribusi, dan sistem. Menurut (Ameyaw dan Alfen, 2017), resiko operasional berkaitan dengan potensi tidak tercapainya pendapatan yang diharapkan akibat kegagalan dalam proses internal, sumber daya manusia, atau sistem, serta peristiwa eksternal yang tidak terduga. Kerugian finansial yang mungkin terjadi, baik yang besar maupun yang bertahap dan tidak terdeteksi karena pengelolaan resiko yang tidak memadai, dapat menghambat upaya perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan pengendalian resiko yang

efektif. Hanafi (2012) mendefinisikan resiko operasional sebagai resiko yang timbul karena kegagalan dari proses internal, manusia, sistem, atau dari kejadian eksternal. Nampak bahwa definisi tersebut mencakup hal yang sangat luas. Tetapi pengelompokan semacam itu bermanfaat karena memberikan pengetahuan mengenai sumber-sumber resiko operasional.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai resiko operasional dan cakupannya dapat disimpulkan bahwa resiko operasional sangatlah luas, bukan tidak mungkin sifat resiko operasional tersebut mengikuti karakteristik lembaga. Dapat disimpulkan juga bahwa resiko operasional merupakan ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerugian dalam bisnis, yang berasal dari kegagalan atau kekurangan dalam proses internal, sumber daya manusia, sistem, atau akibat peristiwa eksternal. Pengelolaan resiko operasional yang efektif sangat penting untuk meminimalisir potensi kerugian dan memastikan kelancaran operasi bisnis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif dalam penelitiannya. Danial dan Nanan (2009) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif, yang berakar pada fenomenologi, memerlukan pandangan yang menyeluruh atau holistik. Ini berarti melihat suatu subjek penelitian secara keseluruhan, menempatkannya dalam konteks yang alami dan utuh, bukan hanya sebagian.

3.2 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen sentral. Peneliti berperan sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data, dan penulis laporan temuan penelitian. Alat yang digunakan untuk menggali atau menghimpun data guna menyelesaikan masalah penelitian atau mencapai tujuan dari studi tersebut adalah instrumen penelitian. Pada proses penelitian ini, yang menjadi instrumen peneliti adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. 1) Dalam studi ini, peneliti berperan sebagai alat utama atau instrumen pokok karena memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber, memahami, dan mengevaluasi interaksi yang terjadi selama penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti bertanggung jawab atas perencanaan, observasi langsung, eksekusi, pengumpulan data, dan akhirnya melaporkan temuan penelitian. 2) Instrumen penunjang pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasannya sebagai berikut : a. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat dan mencatat apa yang terjadi pada subjek penelitian secara langsung dan merupakan langkah awal dalam pengumpulan data. b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan untuk penelitian. c. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti laporan, arsip, surat kabar, jurnal, foto, rekaman video, dan sumber tertulis lainnya untuk mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah semua informasi atau materi yang diperoleh dari berbagai sumber yang harus diidentifikasi, dikumpulkan, dan disaring oleh peneliti. Bernard (2012) menganggap data sebagai fakta mentah tentang individu, tempat, dan peristiwa yang perlu diatur untuk menjadi informasi yang bermanfaat. Data sebagai bahan dasar yang diolah menjadi informasi atau deskripsi yang mengungkapkan fakta, baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data adalah berbagai jenis informasi yang digunakan dalam analisis dan pembuatan informasi baru. Dalam penelitian, sumber data bisa berupa data primer yang didapat langsung dari lapangan atau data sekunder yang diambil dari sumber yang sudah ada. Peneliti dalam studi ini

memanfaatkan kedua jenis sumber data tersebut. 1) Data Primer; Menurut Sugiyono (2016), bahwa data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data dari sumbernya. Menurut Siregar (2011) data primer diperoleh peneliti dari sumber asli atau lokasi di mana penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan langsung di Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo. Dalam hal ini adalah resiko operasional dari Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo. 2) Data Sekunder; Data Sekunder menurut Sugiyono (2016), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen., hal ini sependapat dengan Siregar (2011), data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya Data ini menjadi gambaran bagi peneliti terhadap pengelolaan manajemen resiko di Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo.

3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data; Metode pengumpulan data adalah cara untuk menghimpun informasi konkret yang diperlukan dalam sebuah studi. Metode ini membutuhkan tindakan yang terencana dan sistematis agar data yang terkumpul akurat dan mencerminkan kenyataan. Observasi dan wawancara sering digunakan sebagai teknik standar dalam penelitian. Menurut Winamo Surakhmad, Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis teknik yaitu : 1) Teknik Observasi, pengamatan langsung dan tak langsung 2) Teknik Komunikasi, adalah wawancara langsung dan tak langsung. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data menurut Sugiyono (2012). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah : 1) Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat dan mencatat apa yang terjadi pada subjek penelitian secara langsung dan merupakan langkah awal dalam pengumpulan data. 2) Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan untuk penelitian 3) Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti laporan, arsip, surat kabar, jurnal, foto, rekaman video, dan sumber tertulis lainnya untuk mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian.

3.4.2 Prosedur Pengumpulan Data; Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pengumpulan data

3.5 Prosedur Analisa Data

Proses analisis data melibatkan pengorganisasian data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian disortir ke dalam berbagai kategori. Dalam studi ini, peneliti menerapkan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Miles dan Huberman menguraikan bahwa analisis data terdiri dari tiga tahap utama yaitu :

3.5.1 Reduksi Data; Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemfokusan pada hal-hal yang muncul dari catatan tertulis yang di dapatkan dari obyek penelitian. Proses ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.5.2 Penyajian Data; Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau teks bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data yang di dapatkan dari subyek penelitian berdasarkan sub bab nya masing-masing. Penyajian data akan

mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi pada obyek penelitian dan bagaimana cara mengatasinya.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan; Penarikan kesimpulan dilakukan bertahap melalui kesimpulan-kesimpulan akhir yang memiliki kepercayaan tinggi setelah data mencukupi untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini secara bertahap. Gambaran tersebut lalu ditelaah, dikaji dan disimpulkan. Jadi dalam menganalisis data, peneliti menyusun data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis, dokumentasi, catatan lapangan dalam bentuk narasi dan analisis berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti (Sugiyono, 2009). Penarikan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi secara tidak langsung peneliti sudah menemukan kesimpulan untuk fokus penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan sementara yang telah ditemukan oleh peneliti akan diverifikasi dengan mencari buktibukti yang lebih valid dan konsisten sehingga kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses penelitian yang menilai kredibilitas data dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, seperti memperpanjang kehadiran peneliti di lapangan, melakukan observasi lebih mendalam, melacak kesesuaian hasil, dan menganalisis kasus lain. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber; Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.
2. Triangulasi Teknik; Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.
3. Triangulasi Waktu; Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Hasil Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini merupakan data yang telah dianalisis sehingga memberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan yang ada di Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo yaitu Sembilan orang dengan masing – masing tiga orang dari divisi komersil, pengadaan dan gudang. Dari hasil pengumpulan data yang ditemukan di lapangan tentunya semua data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah dan yang menjadi fokus dan

subfokus pada penelitian ini. Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan di analisis sebagai dasar untuk mendapatkan Kesimpulan dan implementasi dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yang sebagaimana dicantumkan pada bab sebelumnya yaitu menjadi bahan untuk memperoleh informasi agar dapat mengatasi hambatan yang ada untuk memperhatikan resiko – resiko operasional khususnya pada bidang pengadaan, penyimpanan dan distribusi, mendapatkan pengalaman penelitian sehingga dapat menambah wawasan terhadap ilmu resiko operasional pada Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo dan Penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi berkaitan dengan Pendidikan atau referensi pengetahuan bagi peneliti untuk melakukan pengembangan selanjutnya. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam pekerjaan atau pegawai Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo bagian komersil, pengadaan dan gudang. Sembilan informan tersebut merupakan informan yang dapat memberikan pendapat terhadap analisis resiko operasional bisnis pada Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo. Berikut hasil wawancara dengan informan tersebut :

4.1.1 Temuan Penelitian Mengenai Resiko Proses pada Pengadaan

1. Pertanyaan 1. Apa yang menyebabkan kualitas dan kuantitas pengadaan komoditas? Informan I Informan II : Saya kurang tahu banyak soal itu karena kami ibaratnya hanya menerima kiriman dari Makassar. : Saya tidak memiliki wewenang untuk menjawab pertanyaan itu.

Informan III : Kami hanya menerima kiriman dari gudang Makassar dan menyalurkannya pada mitra kerja atau masyarakat. Informasi lebih lanjut saya kurang tahu secara pasti prosesnya. 2. Bagaimana cara untuk mengatasi kualitas dan kuantitas pengadaan komoditas oleh [erusahaan? Informan I : Jika komoditas yang diterima tidak sesuai standar yang telah ditetapkan atau disepakati, maka kami akan mengembalikan barang tersebut kepada penyedia. Karena ini bertujuan untuk memastikan bahwa komoditas yang diterima memenuhi kualitas dan kuantitas yang kami harapkan.

Informan II : Kami akan melakukan pemotongan harga atau pengurangan harga untuk barang yang tidak sesuai dengan kontrak. Harga akan diturunkan sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang kami terima. Informan III : Kami akan menyesuaikan harga barang yang tidak sesuai dengan kontrak. Karena penyesuaian harga akan berdasarkan kualitas dan jumlah barang yang kami terima. Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti dan informan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa resiko proses pengadaan komoditas di Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo terkait dengan kualitas dan kuantitas produk yang diterima akan melakukan tindakan seperti pengembalian barang, pemotongan harga dan pengurangan harga. Dapat diintrepetasikan bahwa, Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo menghadapi resiko proses pengadaan komoditas terkait kualitas dan kuantitas produk yang diterima. Untuk mengatasi ini, BULOG akan mengembalikan barang yang tidak sesuai, melakukan pemotongan atau pengurangan harga, serta menyesuaikan harga berdasarkan kualitas dan jumlah barang. Dengan demikian, BULOG dapat meminimalkan resiko dan memastikan kualitas dan kuantitas yang diharapkan.

4.1.2 Temuan Penelitian Mengenai Resiko Reputasi pada Distribusi

1. Pertanyaan 1. Mengapa terjadi kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas?

Informan I Informan II : saya melihat kurangnya unit transportasi dalam pengoperasian dan penyaluran distribusi pangan yang ada dan itu berpengaruh bagi efisiensi kami dalam melayani masyarakat dan mitra kerja kami : Mungkin karena terlalu banyak permintaan baik itu dari mitra kerja atau masyarakat yang mengakibatkan peningkatan jadwal pengantaran dan lama proses penyaluran komoditas.

Informan III : Kan pengantaran dalam sehari itu banyak dan begitu jauh jarak pengantaran komoditas pangan yang mengakibatkan banyak waktu yang habis di perjalanan

2. Bagaimana menangani kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas?

Informan I Informan II : Itu menjadi tugas dan kewajiban dari manajer operasional untuk melihat bagaimana efisiensi dari proses pengantaran komoditas. : Saya rasa perlu kerjasama antara divisi komersil dan divisi operasional karena merekalah yang menjadi ujung tanduk dari perusahaan ini.

Informan III : Kalau masalah itu urusan dari pihak komersil dalam pemetaan pengantaran komoditas karena itu yang akan menentukan efektifitas dan efisiensi pelayanan kami.

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti dan informan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kurangnya kecepatan dan ketepatan diakibatkan oleh kurangnya unit transportasi untuk pengiriman, banyaknya permintaan yang meningkatkan jadwal pengiriman dan jauhnya jarak pengantaran yang mengakibatkan waktu kurang untuk pengantaran dalam satu hari. Dapat diinterpretasikan bahwa kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas pangan disebabkan oleh kurangnya unit transportasi, banyaknya permintaan yang meningkatkan jadwal pengantaran, dan jarak pengiriman yang jauh.

4.1.3 Temuan Penelitian Mengenai Resiko Kesalahan Manusia pada Penyimpanan

1. Pertanyaan 1. Apa yang menyebabkan kurangnya pengawasan dan pengelolaan dari gudang?

Informan I : Penghitungan stok yang tidak akurat akibat kesalahan pengangkutan oleh buruh dan mengakibatkan terjadinya selisih pada tangan konsumen ketika pengiriman komoditas.

Informan II : Gudang sering menghadapi resiko kerusakan barang akibat penanganan yang kurang hati-hati, kondisi lingkungan yang tidak sesuai, dan hama

Informan III : Mesin pengemasan yang masih kurang menyebabkan produksi lambat.

2. Bagaimana cara mengatasi kurangnya pengawasan dan pengelolaan di Gudang?

Informan I Informan II : Seharusnya pengelola memperhatikan dengan seksama ketika proses pengangkutan komoditas dari gudang ke unit transportasi. : Pengelola gudang harus memperhatikan lagi perlindungan bagi komoditi – komoditi yang ada di gudang dengan lebih seksama. Informan III : Pengelola gudang perlu memperhatikan peralatan gudang guna meningkatkan kinerja produksi.

Berdasarkan hasil wawancara dari peneliti dan informan, peneliti menarik Kesimpulan bahwa pengelola gudang perlu memperhatikan stok ketika akan melakukan pengangkutan, memperhatikan gudang dan memperhatikan peralatan yang akan menunjang proses produksi. Kurangnya pengawasan dan pengelolaan di gudang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penghitungan stok yang tidak akurat yang mengakibatkan selisih pada tangan konsumen, resiko kerusakan barang akibat penanganan yang kurang hati-hati, kondisi lingkungan yang tidak sesuai, dan hama, serta mesin pengemasan yang masih kurang menyebabkan produksi lambat. Untuk mengatasi hal ini, pengelola gudang harus memperhatikan dengan seksama ketika proses pengangkutan komoditas dari gudang ke unit transportasi, melindungi komoditi dengan lebih seksama, dan memperhatikan peralatan gudang untuk memaksimalkan kinerja produksi.

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

4.2.1 Sub Fokus Resiko Proses pada Pengadaan

Pengadaan barang merupakan kegiatan penting bagi perusahaan karena terkait dengan penggunaan anggaran untuk memperoleh barang dengan jumlah yang sesuai. Selain menambah fasilitas baru, pengadaan barang juga berperan dalam meningkatkan kinerja dan mendorong penggunaan produk dalam negeri (Putra, 2015). Resiko proses dapat membawa dampak negatif atau positif pada Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo. Resiko ini berupa kejadian yang

tidak diinginkan, seperti keterlambatan bongkar muat, kerusakan barang, atau kesalahan dalam pengelolaan stok. Manajemen resiko adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan menanggulangi resiko-resiko tersebut. Pengadaan komoditas oleh Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo menghadapi resiko proses yang terkait dengan kualitas dan kuantitas produk yang diterima. Resiko ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, termasuk kurangnya informasi tentang proses pengadaan, keterbatasan wewenang dalam menjawab pertanyaan, dan ketergantungan pada kiriman dari gudang Makassar.

Untuk mengatasi resiko ini, Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo mengambil beberapa tindakan. Pertama, jika komoditas yang diterima tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka mereka akan mengembalikan barang tersebut kepada penyedia. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memastikan bahwa komoditas yang diterima memenuhi kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Kedua, jika komoditas yang diterima tidak sesuai dengan kontrak, maka mereka akan melakukan pemotongan harga atau pengurangan harga. Harga akan diturunkan sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diterima. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memastikan bahwa komoditas yang diterima memiliki nilai yang sesuai. Ketiga, mereka akan menyesuaikan harga barang yang tidak sesuai dengan kontrak. Penyesuaian harga ini akan berdasarkan kualitas dan jumlah barang yang diterima. Tindakan ini juga bertujuan untuk meminimalkan resiko dan memastikan bahwa komoditas yang diterima memiliki nilai yang sesuai. Dalam konteks manajemen resiko, tindakan-tindakan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses manajemen resiko yang mencakup identifikasi, evaluasi, pengendalian, dan penanggulangan resiko. Proses manajemen resiko ini meliputi penetapan konteks, penilaian resiko, dan penanganan resiko. Penetapan konteks melibatkan strategi, tujuan, dan ruang lingkup yang berhubungan dengan proses pengelolaan resiko perusahaan. Penilaian resiko melibatkan identifikasi dan pengukuran tingkatan resiko, sedangkan penanganan resiko melibatkan perencanaan dan solusi yang efektif untuk mengurangi dampak resiko.

Dengan demikian, Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo telah mengambil langkahlangkah yang tepat untuk mengatasi resiko proses pengadaan komoditas terkait kualitas dan kuantitas produk yang diterima. Tindakan-tindakan ini tidak hanya meminimalkan resiko tetapi juga memastikan bahwa komoditas yang diterima memiliki kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Saran yang dapat diberikan adalah untuk terus meningkatkan transparansi dan komunikasi dalam proses pengadaan komoditas, serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala untuk memastikan bahwa proses pengadaan tetap efektif dan efisien.

4.2.2 Sub Fokus Resiko Reputasi pada Distribusi

Menurut Tjiptono (2015, hlm. 295) saluran distribusi yaitu serangkaian kegiatan organisasi atau produsen yang melakukan semua fungsi yang dibutuhkan dan saling bergantung satu sama lain untuk menyampaikan produknya dari produsen hingga ke pembeli akhir atau konsumen. Dengan demikian saluran distribusi bertujuan untuk menyampaikan produk ke konsumen dengan melalui serangkaian kegiatan untuk melakukan fungsi saluran distribusi. Pada praktiknya reputasi berperan penting dalam membangun hubungan. Reputasi dapat berupa pengalaman, pencapaian, dan realisasi janji-janji yang telah ditetapkan, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keberadaan, tindakan, komunikasi, mendengarkan, dan melihat. Kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas pangan pada Perum Bulog Kanwil Sulut dan Gorontalo disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Pertama, kurangnya unit transportasi yang tersedia untuk pengoperasian dan penyaluran distribusi pangan. Faktor ini sangat relevan dengan teori manajemen sumber daya yang menekankan pentingnya memiliki sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuan organisasi. Kurangnya unit transportasi dapat menghambat proses

pengiriman, sehingga mengurangi efisiensi dan kecepatan pengiriman. Kedua, terlalu banyak permintaan baik dari mitra kerja atau masyarakat yang mengakibatkan peningkatan jadwal pengantaran dan lama proses penyaluran komoditas. Teori manajemen produksi menunjukkan bahwa peningkatan permintaan dapat memicu peningkatan produksi, tetapi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi, maka dapat menyebabkan keterlambatan dan kurangnya ketepatan. Ketiga, jarak pengiriman yang jauh mengakibatkan banyak waktu yang habis di perjalanan. Teori manajemen logistik menekankan pentingnya memperhatikan jarak dan waktu pengiriman dalam proses distribusi. Jarak yang jauh dapat memperburuk kondisi komoditas selama pengiriman, sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas komoditas yang diterima. Untuk mengatasi kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas, beberapa tindakan dapat diambil. Pertama, manajer operasional harus memantau efisiensi proses pengantaran komoditas secara terus-menerus. Teori manajemen operasional menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi terhadap proses operasional untuk memastikan bahwa proses berjalan dengan efektif. Kedua, kerjasama antara divisi komersial dan divisi operasional sangat penting. Teori manajemen organisasi menekankan pentingnya kerjasama antar divisi untuk mencapai tujuan organisasi. Kerjasama ini dapat membantu dalam identifikasi masalah, pengembangan solusi, dan implementasi perbaikan yang efektif. Ketiga, pihak komersial harus memperhatikan pemetaan pengantaran komoditas dengan efektif. Teori manajemen logistik menekankan pentingnya pemetaan yang akurat untuk memastikan bahwa komoditas dapat diantarkan dengan cepat dan tepat. Dalam keseluruhan, kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas pangan disebabkan oleh kurangnya unit transportasi, banyaknya permintaan yang meningkatkan jadwal pengiriman, dan jarak pengiriman yang jauh. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan harus meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kerjasama antar divisi, dan memperhatikan pemetaan pengiriman dengan efektif.

4.2.3 Sub Fokus Resiko Kesalahan Manusia pada Penyimpanan

Menurut The Dictionary of Cambridge University bahwa storage (tempat penyimpanan) adalah sebuah objek yang digunakan untuk meletakkan dan menjaga suatu barang yang akan digunakan di waktu yang akan datang. Object benda/barang adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disentuh selain dari makhluk hidup, tumbuhan atau manusia. Citra (2021) menyatakan setiap bahan makanan harus mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda, terutama saat disimpan dalam gudang. Pengelolaan penyimpanan yang efektif dan efisien merupakan kunci untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas bisnis atau perusahaan. Namun, pengelolaan gudang juga dapat menjadi tantangan, terutama jika dilakukan secara manual. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengawasan dan pengelolaan di gudang antara lain penghitungan stok yang tidak akurat, resiko kerusakan barang akibat penanganan yang kurang hati-hati, kondisi lingkungan yang tidak sesuai, dan hama, serta mesin pengemasan yang masih kurang menyebabkan produksi lambat. Untuk mengatasi kurangnya pengawasan dan pengelolaan di gudang, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah memperhatikan dengan seksama ketika proses pengangkutan komoditas dari gudang ke unit transportasi, melindungi komoditi dengan lebih seksama, dan memperhatikan peralatan gudang untuk memaksimalkan kinerja produksi. Selain itu, penggunaan aplikasi inventory gudang dapat membantu mengatasi tantangan dalam pengelolaan gudang dengan melakukan pencatatan dan monitoring stok barang secara otomatis, meminimalkan kesalahan manusia, dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan gudang. Dalam konteks ini, manajemen pergudangan yang baik melibatkan sistem administrasi yang benar, peralatan gudang yang memadai, dan pengawasan yang ketat. Sistem administrasi pergudangan dapat digunakan sebagai alat pertanggung jawaban dalam pengelolaan pergudangan,

memastikan keberadaan logistik/barang setiap saat dapat dicek, baik berhubungan dengan nama, jenis, spesifikasi, jumlah, dan mutasi. Dengan demikian, pengelolaan gudang yang efektif dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas bisnis atau perusahaan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pengelolaan gudang yang baik memerlukan perhatian yang seksama terhadap proses pengangkutan, perlindungan komoditi, dan peralatan gudang. Selain itu, penggunaan aplikasi inventory gudang dapat membantu meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan gudang. Dengan demikian, bisnis atau perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitasnya dalam menjalankan operasional sehari-hari.

4.2.4 Implementasi

Berdasarkan hasil analisis temuan peneliti yang dihubungkan dengan teori serta konsep yang ada, serta berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penulis mengajukan implementasi pada resiko proses, resiko reputasi dan resiko kesalahan manusia pada Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo. Pengadaan komoditas oleh Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo menghadapi resiko proses yang terkait dengan kualitas dan kuantitas produk yang diterima. Resiko ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, termasuk kurangnya informasi tentang proses pengadaan, keterbatasan wewenang dalam menjawab pertanyaan, dan ketergantungan pada kiriman dari gudang Makassar. Untuk mengatasi resiko ini, Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo telah mengambil beberapa tindakan. Pertama, jika komoditas yang diterima tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka mereka akan mengembalikan barang tersebut kepada penyedia. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memastikan bahwa komoditas yang diterima memenuhi kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Kedua, jika komoditas yang diterima tidak sesuai dengan kontrak, maka mereka akan melakukan pemotongan harga atau pengurangan harga. Harga akan diturunkan sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diterima. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memastikan bahwa komoditas yang diterima memiliki nilai yang sesuai. Ketiga, mereka akan menyesuaikan harga barang yang tidak sesuai dengan kontrak. Penyesuaian harga ini akan berdasarkan kualitas dan jumlah barang yang diterima. Tindakan ini juga bertujuan untuk meminimalisir resiko dan memastikan bahwa komoditas yang diterima memiliki nilai yang sesuai. Dalam konteks manajemen resiko, tindakan-tindakan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses manajemen resiko yang mencakup identifikasi, evaluasi, pengendalian, dan penanggulangan resiko. Proses manajemen resiko ini meliputi penetapan konteks, penilaian resiko, dan penanganan resiko. Penetapan konteks melibatkan strategi, tujuan, dan ruang lingkup yang berhubungan dengan proses pengelolaan resiko perusahaan. Penilaian resiko melibatkan identifikasi dan pengukuran tingkatan resiko, sedangkan penanganan resiko melibatkan perencanaan dan solusi yang efektif untuk mengurangi dampak resiko. Dengan demikian, Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi resiko proses pengadaan komoditas terkait kualitas dan kuantitas produk yang diterima. Tindakan-tindakan ini tidak hanya meminimalkan resiko tetapi juga memastikan bahwa komoditas yang diterima memiliki kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Saran yang dapat diberikan adalah untuk terus meningkatkan transparansi dan komunikasi dalam proses pengadaan komoditas, serta melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala untuk memastikan bahwa proses pengadaan tetap efektif dan efisien. Kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas pangan pada Perum Bulog Kanwil Sulut dan Gorontalo disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Pertama, kurangnya unit transportasi yang tersedia untuk pengoperasian dan penyaluran distribusi pangan. Kedua, terlalu banyak permintaan yang meningkatkan jadwal pengantaran dan lama proses penyaluran komoditas. Ketiga, jarak pengiriman yang jauh mengakibatkan banyak waktu yang habis di perjalanan. Untuk

mengatasi kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas, beberapa tindakan dapat diambil. Pertama, manajer operasional harus memantau efisiensi proses pengantaran komoditas secara terus-menerus. Kedua, kerjasama antara divisi komersial dan divisi operasional sangat penting. Ketiga, pihak komersial harus memperhatikan pemetaan pengantaran komoditas dengan efektif. Dalam keseluruhan, kurangnya kecepatan dan ketepatan dalam pengiriman komoditas pangan disebabkan oleh kurangnya unit transportasi, banyaknya permintaan, dan jarak pengiriman yang jauh. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan harus meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kerjasama antar divisi, dan memperhatikan pemetaan pengiriman dengan efektif. Untuk mengatasi kurangnya pengawasan dan pengelolaan di gudang, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah memperhatikan dengan seksama ketika proses pengangkutan komoditas dari gudang ke unit transportasi, melindungi komoditi dengan lebih seksama, dan memperhatikan peralatan gudang untuk memaksimalkan kinerja produksi. Selain itu, penggunaan aplikasi inventory gudang dapat membantu mengatasi tantangan dalam pengelolaan gudang dengan melakukan pencatatan dan monitoring stok barang secara otomatis, meminimalkan kesalahan manusia, dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan gudang. Dalam konteks ini, manajemen pergudangan yang baik melibatkan sistem administrasi yang benar, peralatan gudang yang memadai, dan pengawasan yang ketat. Sistem administrasi pergudangan dapat digunakan sebagai alat pertanggung jawaban dalam pengelolaan pergudangan, memastikan keberadaan logistik/barang setiap saat dapat dicek, baik berhubungan dengan nama, jenis, spesifikasi, jumlah, dan mutasi. Dengan demikian, pengelolaan gudang yang efektif dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas bisnis perusahaan. Secara keseluruhan peneliti berpendapat bahwa pengelolaan gudang yang baik memerlukan perhatian yang seksama terhadap proses pengangkutan, perlindungan komoditi, dan peralatan gudang. Selain itu, penggunaan aplikasi inventory gudang dapat membantu meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan gudang. Dengan demikian, bisnis dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitasnya dalam menjalankan operasional sehari-hari.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapatlah disimpulkan bahwa:

- 1) Proses pengadaan yang ada telah berjalan dengan baik, dengan perhatian yang cukup terhadap resiko dan kemampuan untuk menghadapi tantangan melalui manajemen resiko yang diterapkan.
- 2) Pengelola belum fokus pada proses pengangkutan dari gudang dan tidak memperhatikan peralatan gudang untuk memaksimalkan proses produksi.
- 3) Terjadi keterlambatan dalam proses distribusi komoditas menjadi tantangan besar, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk unit transportasi yang kurang memadai dan jarak pengantaran yang jauh.

Untuk itu, melalui penelitian ini dapatlah direkomendasikan bahwa:

1. Perum BULOG Kanwil Sulut dan Gorontalo harus mempertahankan penerapan manajemen resiko yang baik dalam proses pengadaan dan terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap prosedur pengadaan untuk mengantisipasi resiko-resiko yang mungkin muncul di masa depan.
2. Perum BULOG Kanwil Sulut dan Gorontalo perlu meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap proses penanganan barang di gudang. Untuk meminimalkan resiko kerusakan atau kehilangan perlu memperhatikan peralatan gudang guna meningkatkan kinerja produksi.

3. Perum BULOG Kanwil Sulut dan Gorontalo perlu melakukan evaluasi dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keterlambatan distribusi secara penuh dan mempertimbangkan untuk menambah atau memperluas jaringan transportasi dan logistik, misalnya dengan menambah unit kendaraan atau mengelompokkan rute pengantaran yang masih dalam satu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameyaw, E. E., & Alfen, H. W. (2017). Identifying and assessing risk classes for public-private partnership road projects in developing countries. *Journal of Infrastructure Systems*, 23(4), 04017030.
- Brustbauer, J. (2014). Enterprise risk management in SMEs: Towards a structural model. *International Small Business Journal*, 34(1), 70–85.
- Cambridge University. (n.d.). *Cambridge Dictionary*.
- Citra, A. (2021). Penyimpanan bahan makanan: Perlakuan yang berbeda untuk setiap jenis. *Jurnal Gizi*, 15(2), 123–130.
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen risiko: Teori, kasus, dan solusi*. Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2006). *Manajemen risiko*. UPP STIM YKPN.
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen risiko*. UPP STIM YKPN.
- Hanggraeni, D. (2010). *Pengelolaan risiko usaha*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kasidi. (2010). *Manajemen risiko*. Ghalia Indonesia.
- Kountur, R. (2008). *Manajemen risiko*. PPM.
- Leviza, J. (2014). *Manajemen risiko bisnis*. BPFE.
- Prasetyo, Z., & Afriyeni, A. (2019). Penerapan manajemen risiko operasional pada PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Painan Kabupaten Pesisir Selatan.
- Santika Sari, A., & Akademi Keuangan dan Perbankan. (2020). Risiko operasional unit teller dan customer service pada PT BPD Sumbar Cabang Pembantu Simpang Haru.
- Setia Mulyawan. (2019). *Manajemen risiko*. Pustaka Setia.
- Sirait, J. (2016). *Manajemen risiko bisnis*. Ekuilibria.
- Soemarno. (2009). *Manajemen risiko operasional*. Gramedia Pustaka Utama.

Sutanto, H. A. (2013). *Manajemen risiko bisnis*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Syarifah, S., Anwar, A., & Wardhana, H. (2022). Tantangan operasional perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(2), 105–120.

Temel, S., & Durst, S. (2020). Examining the relationship between enterprise risk management and firm performance: A systematic review. *Management Review Quarterly*, 71(1), 1–57.

Verbano, C., & Venturini, K. (2013). Managing risks in SMEs: A literature review and research agenda. *Journal of Technology Management & Innovation*, 8(3), 186–197.